

SYIAH: POLITIK ATAU AGAMA? (Studi Analisis Perspektif Muhibuddin Al-Khatib)

M Kholid Muslih

Universitas Darussalam Gontor

Email: kholidmuslih@unida.gontor.ac.id

Munar Moh Shobirin

Universitas Darussalam Gontor

Email: munarafi@mhs.unida.gontor.ac.id

Muhammad Dhiaul Fikri

Universitas Darussalam Gontor

Email: fikri68688@gmail.com

Khotimatul Mahbubah

Universitas Darussalam Gontor

Email: khotimatul.mahbubah@unida.gontor.ac.id

Silmi Kaffah

Universitas Darussalam Gontor

Email: silmikaffah@mhs.unida.gontor.ac.id

Abstract

Judging from the history of the emergence of Shia there are different views of Shia leaders. Some say that the early emergence of Shi'ism was just a political movement. This is seen by the support for Sayyidina Ali as caliph after the death of the Prophet. Another opinion states his appearance as a supporter and follower of Sayyidina Ali in the battle of Jamal and Shiffin. However, it is different from a contemporary thinker who wrote about Shi'ism in the book *Al-Khututh al-'Aridhab Li Dini al-Syi'ah*, namely Muhibuddin al-Khatib. Departing from the contradiction of the emergence of Shi'ism itself, this paper aims to explore the opinion of Muhibuddin al-Khatib. This research is a qualitative study of literature. Sources of data were obtained from books, journals, articles, and everything relevant to this research. This research method uses a comparative method of the opinion of Shia leaders. As for the results of this research, according to Muhibuddin al-Khatib, the early emergence of Shiites in the first period was political and not religious, where the imams of the *Ahl al-Bayt* handed over all rights to all people in terms of power and deliberation, as well as the rights of all Muslims in choosing and

nominating who entitled to the caliphate. However, there is an evolution in Shiite thought about the transformation of Shiite groups from politics to religion by the "*Imamiyah*" who link the idea of the "*Imamah Ilahiyah*". More than that, believing in the Imamate has been included in the pillars of faith. Muhibuddin al-Khatib concludes that the Shi'ites have made their priests like God. Thus, the theology becomes the core and principle of Shi'ism which changes from a political face to a theology. So, Muhibuddin al-Khatib concluded that Shi'ism is not just a school or sect, but has turned into a religion. This is because there are special beliefs that are not found in Muslims who follow the Qur'an and the *Sunnah* of the Prophet.

Keywords: Imamah; al-Khatib; Politik; Syiah

Abstrak

Dilihat dari sejarah kemunculan Syiah terdapat perbedaan pandangan dari para tokoh Syiah. Ada yang menyatakan bahwa awal kemunculan Syiah hanyalah gerakan politik. Ini dilihat dari dukungan terhadap Sayyidina Ali sebagai khalifah pasca wafatnya Nabi. Pendapat lain menyatakan kemunculannya sebagai pendukung dan pengikut Sayyidina Ali dalam pertempuran Jamal dan Shiffin. Akan tetapi, berbeda dengan seorang tokoh pemikir kontemporer yang menulis tentang Syiah dalam kitab *Al-Khutub al-'Aridhab Li Dini al-Syi'ah*, yakni Muhibuddin al-Khatib. Berangkat dari kontradiksi kemunculan Syiah itu sendiri, makalah ini bertujuan menelusuri pendapat Muhibuddin al-Khatib. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif pustaka. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan segala hal yang relevan dengan penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan metode komparatif pendapat para tokoh Syiah. Adapun hasil penelitian ini adalah menurut Muhibuddin al-Khatib awal munculnya Syiah pada periode pertama bersifat politik bukan agama, di mana para imam Ahlul Bait menyerahkan seluruh hak kepada seluruh umat dalam hal kekuasaan dan musyawarah, serta hak semua muslim dalam pemilihan dan mencalonkan siapa yang berhak atas kekhalifahan. Akan tetapi, terdapat evolusi dalam pemikiran Syiah tentang transformasi kelompok Syiah dari politik ke agama oleh "*Imamiyah*" yang menghubungkan gagasan "*imamah ilahiyah*". Lebih dari itu, mengimani imamah telah dimasukkan ke dalam rukun iman. Muhibuddin al-Khatib menyimpulkan bahwa Syiah telah menjadikan para imam-imam mereka seperti Tuhan. Sehingga, teologi tersebut menjadikan inti dan asas dari Syiah yang merubah dari wajah politik menjadi teologi. Maka, Muhibuddin al-Khatib berkesimpulan bahwa Syiah bukan hanya sekedar mazhab maupun sekte, akan tetapi sudah berubah menjadi agama. Ini dikarenakan terdapat kepercayaan khas yang tidak ditemukan pada orang Islam pengikut al-Qur'an dan *Sunnah* Rasulullah.

Kata Kunci: Imamah; al-Khatib; Politik; Syiah

Pendahuluan

Terdapat beberapa kelompok yang berkembang di dalam agama Islam. Salah satu yang terbesar adalah Syiah. Di mana ia yang gerakannya paling eksis hingga kini dan penyebarannya pun lebih masif dibanding kelompok-kelompok lainnya. Terutama pasca-revolusi Iran tahun 1979. Akan tetapi, dalam memandang Syiah ada perbedaan pandangan, apakah itu politik ataupun agama.

Terdapat tokoh yang menyatakan sejak awal kemunculannya, Syiah hanyalah gerakan politik. Yaitu, sebagai dukungan terhadap Sayyidina Ali sebagai khalifah pasca wafatnya Nabi. Ini adalah pendapat Dr. Abdullah Fayad. Selain itu dari tokoh Syiah sendiri Ibnu Nadim, menyatakan Syiah muncul ketika peristiwa perang Jamal. Yang ia artikan sebagai pengikut Sayyidina Ali dalam pertempuran itu. Adapun yang berpendapat, bahwa Syiah muncul ketika perang Shiffin sebagai kelompok pendukung dan pengikut Sayyidina Ali. Dari peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan istilah “Syiah”, diartikan hanya sebatas ‘kelompok pendukung’, ‘pengikut’, maupun ‘pembela’. Kata-kata tersebut tidak ada arti lain kecuali hanyalah gerakan politik atas Sayyidina Ali.

Akan tetapi, beberapa ulama Syiah dari klasik sampai kontemporer yang menyatakan bahwa Syiah sejak awal kemunculannya adalah agama. Pendapat ini mereka sandarkan dengan adanya hadis Ghadir Khum. Yang isi hadis tersebut, “*man kuntu maulaahu fa hadza ‘aliyun maulahu*”. Para ulama tersebut adalah Husein al-Zain, Jawwad al-Mughniyah, Husyn Ali Kashif al-Ghita’, serta ulama klasik mereka yaitu al-Naubakhti. Mereka berkeyakinan bahwa para Imam Syiah telah ditentukan oleh Allah melalui *nash* dan wasiat dari Nabi. Adapun seorang tokoh kontemporer yang menulis dalam judul bukunya *Al-Khututh al-‘Aridhab Li Dini al-Syi‘ah*, yakni Muhibuddin al-Khatib. Dari judul bukunya telah secara terang-terangan menyatakan Syiah bukan hanya sebuah sekte ataupun

mazhab, akan tetapi Syiah adalah agama. Ini dikarenakan terdapat kepercayaan khas yang tidak ditemukan pada orang Islam pengikut al-Qur'an dan *Sunnah* Rasulullah.

Dilihat dari pendapat di atas terdapat kontradiksi mengenai kemunculan Syiah. Pendapat pertama menyatakan Syiah itu hanyalah gerakan politik, sedangkan pendapat kedua mengandung ajaran khusus yang dianggap sebagai agama. Benarkah Syiah itu politik atau agama, maka makalah ini akan menelusuri pendapat Muhibuddin al-Khatib yang akan menjawab pertanyaan di atas yang akan penulis terangkan sebagai berikut.

Definisi Politik

Sebelum memahami Syiah itu politik atau agama, terlebih dahulu perlu dipahami definisi politik maupun agama. Secara etimologi, politik berasal dari kata Yunani *polis* yang berarti kota atau negara kota.¹ Kemudian arti itu berkembang menjadi *polites* yang berarti warga negara, *politeia* yang berarti semua yang berhubungan dengan negara, *politika* yang berarti pemerintahan negara dan *politikos* yang berarti kewarganegaraan.

Dalam bahasa Arab kata politik disebut dengan *siyasah*. Kata *siyasah* berasal dari kata *sasa*. Kata ini dalam kamus Al-Munjid dan Lisan al-'Arab berarti mengatur, mengurus, dan memerintah.² Secara terminologis dalam Lisan al-'Arab, *siyasah* adalah mengatur atau memimpin sesuatu dengan cara membawa kepada kemaslahatan.³ Sedangkan, di dalam Al-Munjid disebutkan, *siyasah* adalah membuat kemaslahatan manusia dengan membimbing mereka ke jalan yang menyelamatkan.

Dalam pemikiran politik Islam dikenal istilah *siyasah syar'iyah*, yaitu “pengaturan kemaslahatan manusia berdasarkan *syara*”.

¹ Hidajat Imam, *Teori-Teori Politik* (Malang: Setara Press, 2009), 2.

² Luis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2000), 362.

³ Ibn Manẓūr, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Fikr, n.d.), 103.

Kebanyakan ulama bersepakat tentang kemestian menyelenggarakan *siyasah* berdasarkan *syara'*. Kesepakatan tersebut terangkum dalam pernyataan Ibn al-Qayyim al-Jauziyah: "*laa siyasah illa maa wafaqa al-syara'u*" (tidak ada *siyasah* kecuali yang sesuai dengan *syara'*).⁴ Artinya, politik juga harus bersandarkan dengan al-Qur'an dan Hadis.

Di dalam surah al-Syura ayat 38 menyatakan, *wa amrubum syura bainahum* (sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka). Dengan bersandarkan ayat tersebut, kalangan Ahlus Sunnah di dalam masalah kekhilafahan bersandar kepada konsep *syura*. Mereka mengatakan bahwa kekhilafahan kaum muslimin tidak dapat ditentukan kecuali melalui musyawarah. Ini sesuai dengan bukunya Zamakhsyari yang berjudul *Al-kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*, menyatakan ketika menafsirkan ayat tersebut bahwa Rasulullah dan Umar bin Khattab meninggalkan umat muslim mengenai kekhilafahan dengan sistem *syura*.⁵ Oleh karena itu, musyawarah menjadi prinsip utama sistem politik Islam.

Dengan demikian, dalam politik Islam mengenai hak kepemimpinan ataupun kekhilafahan dengan menegakkan sistem *syura* sesuai dengan apa yang telah disyariatkan di dalam al-Qur'an dan sunah Nabi.

Definisi Agama

Secara bahasa, agama berasal dari bahasa Sansekerta (*a*) yang berarti tidak dan (*gama*) yang berarti rusak atau kacau. Sehingga agama berarti tidak rusak atau tidak kacau.⁶ Dengan demikian agama itu adalah yang mengatur manusia agar terhindar dari kondisi yang merusak atau mengacau. Dalam bahasa Arab, agama diterjemahkan dari kata "*al-din*". Akar kata "*al-din*" adalah *dana* yang memiliki

⁴ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Thuruqu Al-Hukmiyyah Fii Al-Siyasah Al-Syar'iyyah* (Daru 'Alami al-Fawaidi, n.d.), 14.

⁵ Abū al-Qāsim Al-Zamakhshārī, *Jar Allah, Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidi Al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.), 229.

⁶ Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam 2* (Jakarta: Pen. Widjaja, 1973), 5.

beberapa arti, yaitu *danahu* bermakna “*malakahu*” (memilikinya), “*wa hakamahu*” (berkuasa atasnya), “*wa sasahu*” (mengaturnya).⁷

Sedangkan definisi agama secara terminologi, menurut Prof. Dr. H. Mukti Ali mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-utusanNya untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.⁸ Sedangkan menurut H. Agus Salim mengatakan bahwa *al-din* adalah ajaran tentang kewajiban dan kepatuhan terhadap aturan, petunjuk, perintah yang diberikan Allah kepada manusia lewat utusan-utusanNya, dan oleh rasul-rasulNya yang diajarkan kepada orang-orang dengan pendidikan dan teladan.⁹

Dalam hadis dari Tamim al-Dari ra. bahwa Nabi saw. bersabda: *al-dinu nasibah*. Para sahabat bertanya “Ya Rasulullah, bagi siapa?” Beliau menjelaskan: “Bagi Allah dan kitabNya, bagi RasulNya dan bagi para pemimpin muslimin serta bagi seluruh muslimin” (HR. Muslim).¹⁰ Makna “nasehat” dalam hadis tersebut menurut Abu al-Khasan ‘Ali bin Khalaf di bukunya *Syarh Shahih al-Bukhari Li Ibni Bathal* adalah agama dan Islam.¹¹ Dengan demikian, hadis tersebut memberikan pengertian bahwa ada lima unsur yang perlu mendapat perhatian bisa memperoleh gambaran tentang apa yang dimaksud dengan agama yang jelas serta utuh. Kelima unsur itu adalah Allah, kitab, rasul, pemimpin, dan umat, baik mengenai arti masing-masing maupun kedudukan serta hubungannya satu dengan lainnya.

Oleh karena itu, sebuah agama memiliki ajaran yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan disampaikan kepada utusan-Nya

⁷ M. Kholid Muslih, *Worldview Islam* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), 66.

⁸ Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional* (Yogyakarta: Yayasan an-Nida’, 1969), 9.

⁹ Agus Salim, *Taubid, Taqdir, Tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1967), 6.

¹⁰ Abd al-Muhsin ibn Khamdi al-’Ibad Al-Badr, *Fath Al-Quwa Al-Matin Fi Syarh Al-Arba’in* (Dar Ibn al-Qoimi, n.d.), vol. 1, p. 4.

¹¹ Abu al-Khasan ‘Ali bin Kholaf, *Syarhu Shahih Al-Bukhari Li Ibni Batal*, juz 1 (Riyadh: Maktabatu al-Rasydi, 2003), 29.

serta memiliki unsur-unsur tertentu. Yakni, 'Tuhan, kitab, dan rasul. Berdasarkan definisi di atas, bagaimanakah kelompok Syiah itu? Syiah politik ataukah Syiah agama?

Syiah Politik

Secara etimologis lafal *syi'ah* menurut Ibn Manzur dalam kamusnya artinya pengikut dan pembela seseorang.¹² Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan dalam kitabnya, Syiah itu makna asalnya adalah pendukung atau penyokong yang kerjanya memperkuat dan menyebarkan pengaruh seseorang.¹³ Terdapat argumen yang menyatakan Syiah termaktub dalam al-Qur'an. Dan demikian nyatanya, lafal tersebut ada di dalam surah Maryam (19) ayat 69,¹⁴ al-Qasas (28) ayat 15,¹⁵ al-Saffat (37) ayat 83.¹⁶ Menurut al-Thabari dalam tafsirnya menyatakan, dalam surah Maryam (19) ayat 69 maksud kata *syi'ah* adalah kelompok.¹⁷ Sedangkan menurut Ibn al-Jawzi berdasarkan konteksnya di dalam al-Qur'an terdapat empat makna. *Pertama*, lafal *syi'ah* diartikan kelompok-kelompok atau *firqah*. *Kedua*, lafal *syi'ah* berarti keluarga dan keturunan atau *ahl wa nasab*, seperti pada surah al-Qasas ayat 15. *Ketiga*, lafal *syi'ah* diartikan pemeluk agama atau umat atau *ahl al-millah* seperti pada surah Maryam ayat 69. *Keempat*, lafal *syi'ah* diartikan aneka ragam tendensi keliru atau *al-ahwa' al-mukhtalifah* seperti pada surah al-An'am ayat 65.¹⁸

Dengan demikian, secara bahasa dan sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis lafal *syi'ah* berarti kelompok, pengikut

¹² Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 188.

¹³ Abu al-Qasim al-Husayn ibn al-Mufaddhal al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradatun Alfadz Al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 470.

¹⁴ *Al-Qur'an Al-Karim*, n.d. Surat al-Maryam : 69.

¹⁵ *Al-Qur'an Al-Karim* Surat al-Qashash : 15.

¹⁶ *Al-Qur'an Al-Karim* Surat al-Shaffat : 83.

¹⁷ Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Cetakan ke (Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.), 171.

¹⁸ Ibn Al-Jawzi, *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawazir*, Ed. Muhammad 'Abd Al-Karim Kazim Ar-Radi (Beirut: Muassasat ar-Risalah, 1987), 376–77.

ataupun pembela. Sesuai pengertian ini, para pembela kubu tertentu boleh disebut dengan Syiah, misalnya, “Syiah kelompok A” yang berarti para pendukung maupun pembela kelompok A. Artinya, istilah “Syiah Ali” pada awalnya tidak mempunyai makna macam-macam selain pemihakan kepada Sayyidina Ali dalam konflik politik seputar suksesi menyusul wafatnya Nabi saw.

Adapun peristiwa yang disinyalir awal kemunculan istilah “Syiah” ketika pasca wafatnya Nabi saw. Yaitu, mengenai kelompok yang mendukung dan membela Sayyidina Ali untuk menjadi pemimpin umat, seperti ‘Abdullah bin ‘Abbas dan Abu Musa al-Asy’ari. Syiah muncul pada akhir kekuasaan Ustman dan menguat pada masa Ali, kata Dr. Abdullah Fayad.¹⁹ Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Abu Khamid Muhammad al-Maqdasi.²⁰

Syiah muncul pada perang Jamal, ketika Ali berperang dengan Thalhah dan Zubair. Pendapat ini diyakini oleh Ibnu Nadim ulama Syiah. Ia mengklaim bahwa orang-orang yang berjalan bersama Ali dan mengikutinya pada waktu itu, mereka disebut Syiah.²¹ Ada yang berpendapat bahwa Syiah muncul ketika perang Shiffin sebagai kelompok pendukung dan pengikut Ali. Ini adalah pendapat Al-Khuwansari, Ibnu Hamzah, Al-Thusi, Abu Hatim, Ibnu Hazm, dan Ahmad Amin.²² Kelompok tersebut memandang Sayyidina Ali-lah yang paling berhak menduduki kekhalifahan setelah Khalifah Utsman daripada Muawiyah.

Kata “pembela”, “pendukung” atau “pengikut” Sayyidina Ali menunjukkan suatu kelompok politik bukan menunjukkan suatu mazhab akidah. Dengan demikian, jika ditelaah kemunculan Syiah

¹⁹ Abdullah Fayadh, *Tarikh al-Imamiyah Wa Aslafuhum Min Al-Syi’ah* (Beirut: Muassasah al-‘Alam li al-Mathbu’at, 1986), 44.

²⁰ Abu Hamid Muhammad Al-Maqdasi, *Risalah Fi Al-Radd ‘ala Al-Rafidbah* (Bombay: Dar al-Salafiyah, n.d.), 42.

²¹ Ibn Al-Nadim, *Al-Fihrist* (Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, n.d.), 249.

²² Ihsan Ilahi Zahir, *Al-Syi’ah Wa Al-Tasyayyu’* (Lahore: Idarah Turjuman al-Sunnah, n.d.), 25.

dari sejarah, maka istilah tersebut berawal dari gerakan politik yang mendukung Ali bin Abi Thalib ra.

Syiah Agama

Terdapat perbedaan mengenai sejarah kemunculan “Syiah”. Kelompok “Syiah Politik” yang menyatakan kemunculannya dengan adanya kesetiaan, dukungan, pembelaan kepada Imam Ali, sedangkan “Syiah Agama” yang menyatakan bahwa kemunculannya ada sejak zaman Nabi. Mereka ini yang berlandaskan adanya *nash* dari Allah dan wasiat Nabi yang telah memutuskan Imam Ali di Ghadir Khum dalam imamah. Sehingga, imamah adalah bagian dari agama dan Syiah pertama adalah agama dan politik.

Pendapat yang mengatakan bahwa Syiah sudah ada pada zaman Nabi saw. berlandaskan konsep imamah. Yaitu, konsep kepemimpinan agama dan politik bagi umat Islam yang telah ditentukan Allah secara turun-temurun sampai Imam ke-12.²³ Menurut Husein al-Zain dalam kitabnya, menegaskan kemunculan Syiah sejak zaman Nabi ketika peristiwa Ghadir Khum 18 Dzulhijjah 10 H. setelah haji *wada'* disambut dengan turunnya surah al-Maidah ayat 67. Kemudian ia menukil tafsir Fakhrur Razi yang menyatakan bahwa turunnya ayat tersebut ditujukan atas kemuliaan Ali, ketika itu Rasulullah memegang tangan Ali kemudian mengatakan, “*man kuntu maulaahu fa aliyun maulahu*”.²⁴ Dengan demikian, ia menganggap dengan turunnya ayat yang ditujukan kepada Ali dan Rasulullah pun menunjuknya sebagai bukti adanya penentuan kepemimpinan setelah Rasulullah atas Sayyidina Ali.

Muhammad Jawwad al-Mughniyah seorang ulama kontemporer, secara tegas menyatakan bahwa hadis Ghadir Khum sebagai bukti adanya penentuan kepemimpinan setelah Nabi kepada

²³ Ali Ibrahim Hasan, *Al-Tarikh Al-Islami Al-'Am* (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1997), 230.

²⁴ Husein Al-Zain, *Al-Syi'ah Fi Al-Tarikh*, n.d., 18.

Ali.²⁵ Ulama kontemporer Syiah, Husyn ‘Ali Kashif al-Ghita’ menyatakan bahwa Syiah percaya Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk menunjuk Ali untuk menjadikannya pemimpin setelahnya. Ia pun juga bersandar kepada hadis Ghadir Khum dan surah al-Maidah ayat 67.²⁶ Artinya, perintah atas Ali sebagai pemimpin setelah Rasul dengan turunnya ayat tersebut menandakan perintah mutlak dari Allah kepada Nabi-Nya.

Sedangkan Naubakhti memaparkan pendapatnya mengenai hak kekhalifahan setelah Rasulullah atas Sayyidina Ali. Ini ditunjukkan dengan perilaku Rasulullah terhadap Sayyidina Ali yang memuliakannya dari orang lain. Sesungguhnya Ali adalah Imam yang harus ditaati setelah Rasulullah dan orang-orang harus menerima ketaatan tersebut serta tidak boleh mengambil pendapat selain Ali yang sudah ditetapkan oleh Rasulullah mengenai agama, halal-haram, seluruh perkara yang bermanfaat dan mudarat bagi agama, dunia, dan semua ilmu. Oleh karena itu, kedudukan imamah sama dengan kedudukan seorang Nabi dalam hal kemaksuman, keteladanan, kesucian hari lahirnya, keilmuan, kedermawanan, zuhud, keadilan mengayomi umat. Bahwa Nabi telah memilih Sayyidina Ali secara spesifik dengan menyebut namanya dan umat menjadikannya sebagai sosok tauladan yang patut dicontoh dalam keilmuan dan kepemimpinan karena telah dilantik sebagai pemimpin kaum mukminin dan menjadi representasi manusia paling baik di seluruh penjuru dunia, baik di Ghadir Khum ataupun di tempat lain. Serta kedudukannya dengan Nabi sama seperti Musa dan Harun, hanya saja tidak ada Nabi setelah beliau.²⁷

Muhibuddin al-Khatib secara terang-terangan menulis di judul bukunya *al-Khutut al-‘Aridbah Li al-Dini al-Syi‘ah*. Secara tidak

²⁵ Muhammad Jawwad Al-Mughniyah, *Al-Syi‘ah Fi Al-Mizān*, 4th ed. (Dar al-Ta’aruf li al-Mathbu’, 1979), 18–19.

²⁶ Muhammad al-Husein ‘Ali Kashif Al-Ghita, *Asbl Al-Syi‘ah Wa Ushuliba* (Teheran: Maktabah al-Tsaqafah al-Islamiyah, n.d.), 221.

²⁷ Hasan ibn Musa al-Nubakhti, *Firaqu Al-Syi‘ah*, 1st ed. (Beirut: Mansyurat al-Ridha, n.d.), 52–53.

langsung ia mengindikasikan bahwa Syiah bukan hanya sekedar mazhab maupun sekte, akan tetapi sudah berubah menjadi agama baru. Alasannya, karena dari sisi akidah sudah berbeda dari umat Islam umumnya. Ini berlandaskan buku yang ditulis oleh seorang tokoh Syiah Ni'matullah al-Jazairi "*Al-Anwar al-Nu'maniyah*". Di dalam buku tersebut tertulis pernyataan yang membedakan antara Ahlus Sunnah dan Syiah dalam hal ketuhanan dan kenabian. Ni'matullah al-Jazairi menyatakan, "Kita tidak akan bisa bersatu dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ketuhanan, kenabian maupun imam. Hal ini dikarenakan mereka Ahlus Sunnah meyakini Tuhan yang Nabinya Muhammad dan khalifah setelahnya Abu Bakar. Bahwa Tuhan dan Nabi kita (Syiah) bukan Tuhan yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar". Bahkan, Syiah memiliki al-Qur'an yang jumlah ayatnya 17.000 ayat. Pernyataan tersebut disimpulkan oleh Muhibuddin al-Khatib, bahwa Syiah telah menjadikan para imam-imam mereka seperti Tuhan seperti yang dilakukan orang-orang Yunani.²⁸

Dengan demikian, yang beranggapan Syiah itu agama mereka yang berlandaskan adanya hak kekhalifahan atas Sayyidina Ali. Pendapat tersebut terbentuk karena kepercayaan terhadap imam yang maksum, serta adanya hubungan imam dengan langit dengan sebutan *imamah ilahiyah*. Pernyataan ini mereka bungkus dengan wujud *nash* dan wasiat, serta tafsiran-tafsiran yang sesuai dengan konsep imamah Syiah. Akan tetapi, menurut Ahmad al-Katib tidaklah demikian.

Awal Kemunculan Syiah Menurut Ahmad Al-Katib

Menurut Ahmad Al-Katib²⁹ dalam memahamai hakikat Syiah perlu dibedakan mengenai sejarah kemunculan antara Syiah yang

²⁸ Muhib al-Din Ahmad Al-Katib, *Al-Khututh Al-'Aridbah Li Al-Din Al-Syi'ah*, n.d., 8–9.

²⁹ Ia dilahirkan di kota bersejarah Karbala di Irak pada tahun 1953, dan nama aslinya adalah Abd al-Rasul Abdul-Zahra Abdul Amir bin Al-Haj Al-Asadi. Beberapa kitab yang telah ia tulis, yakni *al-Tasyayun' al-Siyasi wa al-Tasyayun' al-Dini*,

politik dan Syiah yang agama. Ia menegaskan bahwa Syiah politik berpegang teguh atas keadilan, *syura* (musyawarah), dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan yang beranggapan Syiah itu agama yang berlandaskan adanya hak kekhalifahan atas keturunan Ali dan Husein. Pendapat tersebut terbentuk karena kepercayaan kepada para imam yang maksum, adanya hubungan imam dengan langit dengan sebutan *imamah ilahiyah*. Pernyataan ini mereka bungkus dengan wujud *nash-nash* atas imam dan tafsiran-tafsiran yang sesuai dengan konsep imamah Syiah serta adanya cerita-cerita sejarah.

Menurut Ahmad al-Katib bahwa paham Syiah pertama bersifat politis, bukan agama. Ini didasari bahwa Imam Ali dan Ahlul Bait melaksanakan apa yang telah diajarkan Nabi saw. mengenai *syura* (musyawarah) serta kurangnya pengetahuannya mereka tentang teks-teks imam tentang teori imam ataupun kurangnya pemahaman tentangnya. Di mana kaum Syiah awal memahami Syiah sebagai panelis politik belaka bagi Ahlul Bait paling tidak sampai awal abad kedua.

Ahmad al-Katib menukil dari kitab *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya At-Thabari, bahwa tidak ada *nash* dari Nabi yang menunjukkan adanya pujian untuk Imam Ali. yang menjadi landasan bagi kelompok imamah sebagai bagian dari agama, seperti *nash* atas Imam Ali sebagai khalifah ataupun wasiat terhadapnya sebagai imamah. Abbas bin Abdul Muthalib paman Nabi yang sangat berambisi pada perkara kekhalifahan berkata kepada Ali ketika Rasulullah saw. sakit dan wafat karenanya.³⁰ Juga setelah wafatnya Rasulullah ambisi 'Abbas bin Abdul Muthalib untuk mendudukan Ali sebagai khalifah masih kuat, ia menyuruh Sayyidina Ali untuk

Tathawwuru al-Fikri al-Siyasi al-Syi'i min al-Syura ila Wilayati al-Faqih, al-Imam al-Shadiq Mu'allim al-Insan dan lain-lain. Ia seorang Syiah dan ulama Syiah yang ikut andil dalam penyebaran Syiah. Akan tetapi, ia keluar dari Syiah pada tahun 1990 M ketika ia mulai membahas wilayah faqih dan sejarahnya. Ia mulai meragukan kelahiran Imam ke-12 Muhammad Ibn Hasan al-'Asyqari. Ini dikarenakan tidak adanya bukti ilmiah yang membuktikan hal tersebut.

³⁰ Ahmad Al-Katib, *Al-Tasyayyu' Al-Siyasi Wa Al-Tasyayyu' Al-Din* (al-Intisyar al-'Arabiyy, 2008), 28.

mengulurkan tangannya tanda pembaiatan dan mendatangkan Abu Sufyan sebagai Syekh Quraish. Akan tetapi, Sayyidina Ali tetap bersikukuh untuk menolak.³¹

Ini adalah bukti bahwa Ali tidak merasa adanya *nash* dari Allah sebagai penerus langsung Nabi Besar saw., kalau seandainya itu benar, maka seharusnya para pemimpin Quraish menggunakannya untuk menggulingkan kursi kekhalifahan Abu Bakar .

Kemudian, masalah wasiat dari Nabi saw. atas Imam Ali yang dijadikan landasan keimamahan dan juga sebagai dalil adanya hubungan imamah dengan kenabian. Padahal sejatinya wasiat itu tidak mengandung imamah maupun khalifah, akan tetapi itu hanyalah wasiat pribadi sebagaimana yang diriwayatkan Imam Ja'far Shadiq.³² Pendapat tersebut dinukil oleh Ahmad al-Katib dalam kitab *al-Kafi* juz 1 karya al-Kulayni dan kitab *al-Amali* karya al-Mufid. Wasiat ini hanyalah wasiat biasa secara pribadi ketika sebelum wafatnya Nabi saw. Tidak ada hubungannya dengan politik dan imam kekhalifahan keagamaan, yang pada awalnya disampaikan kepada 'Abbas ibn Abd al-Muttalib, maka ia berhati-hati dalam membawa wasiat ini dan Imam Ali melaksanakan wasiat ini secara loyalitas.

Dan bahkan "*Hadits al-Ghadir*", di mana Nabi bersabda di dalamnya: "*Man kuntu maulaahu fa badza 'aliyyun maulaahu.*" Hadis ini digunakan sebagai sandaran para kelompok Imamiyah bahwa di zaman Rasul saw. Syiah itu bagian agama. Akan tetapi, sejatinya tidak ada kandungan dalam hadis ini menyinggung masalah *nash* dan penentuan dalam kekhalifahan. Ditambah lagi tidak ada yang memahami di kalangan para sahabat makna tersebut bahkan Imam Ali sendiripun yang telah membaiat Abu Bakar, Umar, dan Ustman, serta tidak menerima sebagai khalifah sebelum umat muslim membaiatnya. Itupun setelah wafatnya Ustman dengan diikuti seluruh umat muslim di masjid. Ahmad al-Katib menukil pendapat

³¹ 'Abd Jabar, *Al-Mughni Fi Al-Taubid Wa Al-Imamah*, n.d., vol. 20, p. 238.

³² Al-Katib, *Al-Tasyayyu' Al-Siyasi Wa Al-Tasyayyu' Al-Din*, 29.

Imam Muhammad al-Baqir yang menyatakan, bahwa Imam Ali ra tidak menyebut dirinya sendiri sebagai khalifah dan masyarakat menyetujui sikap yang dilakukan oleh Ali dan menutup permasalahan ini.³³ Dengan demikian, landasan yang digunakan kelompok yang menganggap bahwa awal kemunculan Syiah bersifat agamis tidaklah benar.

Awal munculnya Syiah pada periode pertama bersifat politik bukan agama, di mana para imam Ahlul Bait menyerahkan seluruh hak kepada seluruh umat dalam hal kekuasaan dan musyawarah, serta hak semua muslim dalam pemilihan dan mencalonkan siapa yang berhak atas kekhalifahan. Ahmad al-Katib menukil beberapa pendapat yang dinyatakan Imam Ali bin Abi Thalib: “Kewajiban atas hukum Allah dan hukum Islam terhadap muslim setelah wafatnya Imam mereka maupun terbunuh, supaya tidak melakukan sesuatu, tidak membuat peristiwa, tidak menawarkan tangan atau seseorang dan tidak memulai sesuatu sebelum memilih imam yang dari keputusan mereka sendiri, yaitu seorang imam yang dapat menjaga diri dari maksiat, berpengetahuan luas, dan berpengetahuan dalam keadilan dan *sunnah*.”³⁴

Ketika Imam Ali menjadi khalifah, para muslim tidak memperlakukan imam seperti imam maksum yang ditetapkan oleh Allah Swt. seperti kepercayaan kelompok Imamiyah. Imam Ali berkata, “Sesungguhnya saya sendiri bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan dan tidak ada keselamatan apa yang telah aku perbuat, kecuali Allahlah yang telah mencukupi terhadap diriku apa yang aku miliki. Sesungguhnya aku dan kalian hanyalah hamba Allah dan kitalah hanya milik-Nya. Dia pemilik atas diri kita, yang mana kita tidak memiliki apa atas diri kita.”³⁵

Karena Imam Ali percaya pada hak umat untuk memilih imam, dan dia tidak percaya bahwa imam adalah perpanjangan dari

³³ Al-Katib, 29.

³⁴ Al-Katib, 30.

³⁵ Imam 'Ali, *Nahj Al-Balaghah*, n.d. Khutbah No. 216.

kenabian, dia meninggalkan seluruh muslim mengenai kekhalifahan dengan *syura* dan tidak memberikan wasiat ke putranya sebagai pengganti setelahnya. Ketika dia ditanya oleh muslim untuk memilih putranya Hassan, dia berkata, "Tidak, kami melaksanakan apa yang telah Rasulullah saw. tinggalkan. Mereka berkata: "Jadikan dia khalifah, Dia berkata: "Tidak, saya takut kalau seandainya ada pertikaian di antara kalian seperti Bani Israil atas Harun, akan tetapi jika menurut kalian baik di hadapan Allah maka kalian akan memilihnya."³⁶ Dan mereka meminta Imam Ali untuk memilih atas mereka seseorang, maka Imam Ali menolak, kemudian mereka berkata: "Jika kita kehilangan kamu, maka kita tidak akan hilang harapan untuk membaiai Hasan, Ali berkata: "Saya tidak memerintahkan dan tidak melarang kalian, kalian lebih mengerti".³⁷ Terdapat riwayat lain yang menyebutkan, bahwa Imam Ali berwasiat kepada anaknya, keluarganya, dan khususnya kepada pengikutnya: "Biarkanlah orang-orang dan apa yang mereka senangi dan biarkan dirimu untuk diam." Imam Ali benar-benar telah melaksanakan wasiat kepada Hasan dan semua anaknya, tetapi tidak berbicara masalah wasiat kekhalifahan ataupun imamah hanya bersifat pribadi dan akhlak.³⁸

Menurut Ahmad al-Katib bahwa sifat dari Syiah di era pertama adalah "politik". Ini ditunjukkan dengan imannya Imam Hassan bin Ali atas sistem *syura* dan posisinya pada kekhalifahan, di mana ia tidak berpegang pada kekhalifahan yang diartikan sebagai bagian dari penerus kenabian. Sebaliknya, ia turun dari kekhalifahan dan diberikan kepada lawan perseteruan ayahnya yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan, dan mengharuskan dia untuk kembali setelah kematiannya ke sistem *syura*, sebagaimana yang Imam Hasan katakan dalam syarat perdamaian: "... bahwa itu bukan hak

³⁶ Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, n.d., vol. 8, p. 15.

³⁷ Al-Qadhi Al-Hamdani, *Tatsbitu Dalail Al-Nubuwwah*, n.d., vol. 1, p. 212.

³⁸ Al-Mufid, *Al-Iryad*, n.d., 187.

Muawiyah untuk mempercayakan kepada siapa pun setelah dia, akan tetapi menjadikan *syura* antara muslim.”³⁹

Jika memang benar imam itu dari Allah Swt. dan bagian dari agama, maka tidak diizinkan Imam Hasan untuk menyerahkan kepada Muawiyah dalam keadaan apapun dan juga tidak mungkin bagi Imam Hasan untuk membaiai Muawiyah ataupun memanggil para sahabat serta pengikutnya untuk membaiainya. Dan juga tidak mungkin Imam Husein terabaikan, seharusnya Imam Hasan memilihnya untuk dijadikan khalifah setelahnya. Tetapi Imam Hassan tidak melakukan hal ini dan mengambil jalan yang menunjukkan komitmennya pada hak muslim untuk memilih pengganti mereka melalui *syura*.

Menurut Ahmad al-Katib pada masa kekhalifahan Imam Husein tidak ada perubahan bentuk Syiah yang masih bersifat politis. Ini ditunjukkan posisi Imam Husein bin Ali pada prinsip *syura* yang mana bertentangan dengan prinsip *nash* dan wasiat. Serta posisi kaum Syiah di Kufah yang tidak berbicara tentang konsep hak “Ilahi” terhadap Husein dalam imamah, ketika mereka memintanya untuk dibaiai menjadi imam. Itu disebabkan mereka mempercayai superioritas Husain atas Yazid bin Muawiyah yang diperlakukan oleh ayahnya dengan kekuasaan dan paksaan. Maka berkumpul pemimpin-pemimpin mereka dan menulis surat untuk Husein.

Berikut isi surat yang dikirim untuk Imam Husein dari penduduk Kufah:

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kepada Husain bin Ali dari Sulaiman bin Surad, Musayyib bin Najbah, Rifa'ah bin Syiddad, Habib bin Muzhahir dan Kaum Syiah, mukminin dan muslimin Kufah. Salam bagimu, dan kami ucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt. yang tiada tuhan selain Dia. *Amma ba'du*, puji syukur kehadiran Allah yang telah menghancurkan

³⁹ Muhammad Baqir Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar Al-Jami'ah Li Durar Akhbhar Al-Aimma Al-Athar* (Beirut: Dar Ihya Turats al-‘Arab, 1983), vol. 44, p. 65.

pemberontak dan musuhmu yang jahat, yang telah menyerbu umat, merebut kekhalifahan dan merampok harta para penduduk dan yang telah berkuasa tanpa persetujuan mereka. Kemudian mereka membunuh orang-orang saleh dan membiarkan orang-orang jahat dan menempatkan kekayaan Allah kepada orang-orang fasik dan orang-orang kaya. Maka, kutuk dan laknat Allah atasnya, sebagaimana kaum Tsamud yang terjatuh dalam kutukan. Sesungguhnya kami tidak memiliki pemimpin, maka datanglah kepada kami. Semoga Allah dengan perantaramu mengumpulkan kami dalam kebenaran. Sementara Nukman bin Basyir tinggal di istana pemerintahannya. Sedangkan kami tidak keluar di hari-hari Jumat bersamanya dan tidak juga pada hari-hari raya. Kapan saja berita sampai kepada kami bahwa Anda datang kepada kami, kami akan mengeluarkannya dari kota sehingga ia pergi menuju ke Syam, Insya Allah."

Adapun jawaban Imam Husein atas surat tersebut, berikut isi suratnya, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dari Husain ibnu Ali kepada kelompok muslimin dan mukminin. *Amma ba'd*, Hani dan Sa'id datang kepada saya dengan sepucuk surat dari kalian dan mereka adalah para utusan terakhir kalian yang datang kepada saya dan saya menyadari apa yang kalian katakan adalah sebuah kesadaran dari kalian sendiri dan apa yang sebagian besar dari pembicaraan kalian adalah bahwa "Kami tidak memiliki seorang imam maka datanglah kepada kami semoga Allah melalui bimbinganmu membawa kami pada kebenaran. Sekarang aku mengutus kepada kalian saudaraku dan sepupuku dan orang yang terpercaya di antara keluargaku, yaitu muslim bin Aqil. Dan jika ia menulis kepadaku bahwa pendapat dan pandangan kebanyakan kalian para pembesar dan cendekiawan sesuai dengan apa yang dikabarkan oleh para utusan kalian dan seperti apa yang aku baca dari surat-surat kalian, maka secepatnya aku akan datang kepada kalian insya Allah, aku bersumpah demi jiwaku bahwa seorang imam tidak menghukumi kecuali sesuai dengan apa yang ada dalam kitab Allah dan menegakkan keadilan dan kebenaran dan komitmen di

jalan agama yang benar dan dia terikat dengan apa yang dikatakan dan diperintahkan Tuhannya. *Wassalam*."⁴⁰

Dengan adanya dua surat tersebut membuktikan dengan jelas Syiah hanyalah bersifat politik, di mana pesan Syiah Kufah yang terkandung adanya bentuk ketidakridhaan atas pemerintahan Muawiyah dan sebagai bentuk pemberontakan atas putranya Yazid. Tidak hanya itu saja, dengan surat penduduk Kufah telah menggunakan hak mereka untuk memilih Imam Husein untuk menjadikannya khalifah. Begitupun surat dari Imam Husein yang menunjukkan adanya panggilan dan pemilihan serta spesifikasi dari legitimasi Imam yang diperlukan. Kemudian dari peristiwa ini tidak adanya bukti mengenai Imam maksum yang telah ditentukan oleh Allah ataupun hak kekhalifahan kepada seseorang karena Imam Husein putra dari Imam Ali dan juga telah ditentukan dari kehendak Allah.

Ahmad al-Katib menegaskan kembali bahwa tidak adanya "Syiah agama" dan tidak ada tanda keimamam pada diri Imam Ali bin Hussein, dalam pidatonya yang terkenal yang disampaikan berani di depan Yazid bin Muawwiyah di Masjid Umayyah, saat mengambil tawanan ke Suriah, ia mengatakan dalam sambutannya bahwa: "Wahai manusia! Allah telah memberikan kami enam karunia dan telah mengutamakan kami dengan tujuh keutamaan. Kami telah diberikan karunia pengetahuan, ketabahan, kemurahan hati, kebesaran hati, kefasihan, keberanian, dan cinta di hati orang-orang yang beriman. dan kami diberi keutamaan bahwa dari kamilah Nabi terpilih (Muhammad saw.), dan dari kami al-Shiddiq (Ali) dan dari kami al-Thayyar dan dari kami singa Allah dan Rasul-Nya (Hamzah) dan dari kami dua cucu umat ini (al-Hasan dan al-Husain)."⁴¹ Imam Zainal Abidin tidak menyebutkan dalam sambutannya yang berani itu untuk menunjukkan subjek wasiat atau *imamah ilahiyah*, atau untuk mewarisi *nash* imamah, dan tidak

⁴⁰ Al-Mufid, *Al-Irshad*, 204.

⁴¹ Al-Katib, *Al-Tasyayyū' Al-Siyasi Wa Al-Tasyayyū' Al-Din*, 34.

mengatakan kepada orang-orang bahwa imam yang seharusnya yang sah setelah ayahnya Hussein, tetapi hanya untuk berbicara tentang kebajikan Ahlul Bait dan kebajikan Imam Ali dan prestasinya dalam sejarah.

Ahmad al-Katib mengatakan, bahwa secara umum pada abad pertama Hijriyah bentuk Syiah masih bersifat politik. Ini dibuktikan, adanya ketidaktahuan mayoritas Syiah atas konsep *imamah ilahiyah* yang menjadi konsep dasar atas Syiah agama, kecuali kelompok Sabaiyyah. Yaitu, tokoh yang pertama kali menebarkan isu adanya keharusan imamah atas Ali dan memunculkan konsep *bara'ah* (berlepas diri) dari musuh-musuhnya dan memperlihatkan penentang-penentangannya. Seperti yang diungkapkan ulama Syiah Hasan bin Musa al-Nubakhti.⁴²

Sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad al-Katib, bahwa syiah politik terus berlanjut sampai abad ke-2. Pemahaman tersebut diadopsi oleh Ahlul Bait dan sebagian besar orang-orang Syiah, kecuali untuk beberapa anggota gerakan "Kisaniyah" yang dipengaruhi oleh pemikiran Saba'i dan kemudian pindah ke Syiah dua imam, yaitu Muhammad bin Ali al-Baqir dan Jafar Shadiq, dan mengaitkan gagasan "Imam ilahi" kepada keduanya secara sembunyi. Dan dikenal sebagai "Rafidhah" dan kemudian dikenal sebagai "Imamiyah".⁴³ Tetapi yang penting untuk dikatakan di sini adalah bahwa kaum Syiah pada masa al-Baqar dan al-Shadiq tetap berkomitmen pada ideologi pertama Syiah berbentuk politik. Imam Zayd ibn Ali muncul sebagai pemimpin yang percaya pada *syura* sebagai sistem pemerintahan dalam Islam. Dia tidak tahu teori "*imam ilahi*" (berdasarkan wasiat, *nash* dan keturunan dari Ahlul Bait). Dia percaya bahwa imamah itu yang mempunyai kelayakan ataupun kemampuan dan inisiatif. Ia menegaskan: "Bukan imam kita kalau seandainya ia hanya duduk di rumahnya, meninggalkan perlindungan, dan berputus asa dalam berjihad. Akan tetapi imam

⁴² Al-Nubakhti, *Firaqu Al-Syi'ah*, 22.

⁴³ Al-Katib, *Al-Tasyayyu' Al-Siyasi Wa Al-Tasyayyu' Al-Din*, 36.

kita itu yang melindungi wilayahnya, berjihad di jalan Allah dengan sebaik-baik berjihad, melindungi rakyatnya, serta melindungi segala tempat yang harus dilindungi.”⁴⁴

Ahmad al-Katib memaparkan, bahwa konsekuensi dari konsep “Syiah politik” yang dibangun atas pemikiran “Aulawiyah”, yaitu kelompok-kelompok Syiah yang ada ketika abad kedua Hijriyah mengatakan, “Sesungguhnya Ali adalah manusia yang paling utama setelah Nabi karena keilmuannya, keutamaan, dan termasuk sahabat yang masuk Islam pertama kali. Dia adalah manusia terbaik setelah Rasul paling pemberani, paling *wara'*, dan paling zuhud.” Dan mereka masih menganggap Abu Bakar, Umar dan musuhnya pantas untuk memangku kepemimpinan. Pendapat lain mengatakan, “Sesungguhnya Ali menyerahkan perkara kepemimpinan itu dengan suka rela kemudian membaiainya dengan taat tanpa terpaksa, sebagaimana kami menerima seperti yang Ali terima, serta yang dibaia oleh Ali, kami tidak keluar dari hal tersebut, semua orang-orang kami juga melakukan itu. Dan Sesungguhnya wilayah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar menjadi petunjuk dan indikasi kerelaan Ali atas hal tersebut.” Ada juga sebagian dari mereka yang berpendapat, “Ali adalah orang yang paling mulia setelah Rasulullah hanya masyarakat boleh memilih selain Ali dalam masalah kepemimpinan. Jika kepemimpinan adalah pemberian (dari Nabi) apa yang dilakukan Ali dalam masalah kepemimpinan suka atau tidak mereka harus mengikuti Ali sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, sedangkan ketaatan kepada Ali adalah kewajiban dari Allah.”⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak percaya dengan adanya konsep “*nash* dan penentuan” kepemimpinan atau disebut dengan “Syiah Agama”.

Kemudian Ahmad al-Katib menegaskan kembali bahwa Ahlul Bait melaksanakan sistem kekhalifahan dengan *syura* dan

⁴⁴ Al-Baghdadi, *Al-Firaq*, n.d., 25.

⁴⁵ Al-Nubakhti, *Firaqu Al-Syi'ah*, 22; Al-Asy'ari Al-Qumi, *Al-Maqalat Wa Al-Firaq*, n.d., 18.

menyerahkan seluruh keputusan kepada umat Islam dengan sistem pemilihan mengenai imam mereka. Bahkan, Ahlul Bait tidak mengetahui adanya konsep “Syiah Agama”. Hal ini diperkuat dengan hadis yang di riwayatkan oleh Syeikh Shaduq dari al-Imam al-Ridha dari ayahnya al-Kazim dari ayahnya Ja’far al-Shadiq dari ayahnya Muhammad al-Baqir dari Ali bin Husein dari Husein bin Ali dari ayahnya dari kakeknya Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang datang kepadamu mengkendaki untuk memecah suatu kelompok dan memaksa umat untuk mengikuti perintahnya serta berkuasa tanpa adanya musyawarah maka bunuhlah mereka, sesungguhnya Allah Swt. telah mengizinkan untuk itu.”⁴⁶

Awal Kemunculan Syiah Agama

Ahmad al-Katib memaparkan, menurut sejarawan awal kemunculan istilah “Syiah” dimulai ketika peristiwa Fitnah Kubra, yakni ketika timbul dukungan atas Ustman, Thalhah, Zubair dan Muawiyah. Seiring berjalannya waktu istilah ini berkembang ke seluruh kelompok-kelompok Alawiyah, Hasyimiyah, dan pendukung-pendukungnya pada abad ke dua Hijriyah. Ketika itulah muncul kelompok-kelompok dengan nama khusus seperti al-Kisaniyyah, al-Hasyimiyah, al-Rawandiyah, al-Jinahiyah, al-Kurbiyah, al-Barbariyah, al-Bayaniyah, al-Magiriyah, al-Baqiriyah, al-Ja’fariyah, dan al-Zaidiyah.⁴⁷ Adapun kelompok yang mempunyai konsep “*imamah ilahiyah*”, yakni kelompok Ja’fariyah dan sudah mulai muncul ketika zamannya al-Shadiq. Namun kelompok ini belum mengenal istilah imamiyah, akan tetapi kelompok ini tergolong kelompok Rafidhah. Istilah “imamiyah” dikenal pada abad ketiga

Telah dijelaskan di atas bahwa imam dalam Islam bukanlah bagian dari agama, jadi baik al-Qur’an maupun Nabi saw. tidak membicarakannya baik sebagai sistem atau penunjukkan atas

⁴⁶ Syeikh Shaduq, *Uyun Akhbār Al-Ridha*, 1984, 67.

⁴⁷ Al-Katib, *Al-Tasyayyū’ Al-Siyasi Wa Al-Tasyayyū’ Al-Din*, 45.

seseorang. Kaum muslimin pada saat itu juga tidak ada yang memahami ayat al-Qur'an yang menjadi landasan adanya *nash* kekhalifahan ataupun wasiat mengenai imamah. Pun hadis Ghadir Khum. Seperti dikutip Ahmad al-Katib dalam bukunya al-Kulayni Raudhatul al-Kafi, bahwa Imam Ali ra. tidak menyebut dirinya sendiri sebagai khalifah dan masyarakat menyetujui sikap yang dilakukan oleh Ali dan menutup permasalahan tersebut. Syiah awal (di bawah Imam Ali, Hassan, dan Hussein) tidak memahami Syiah para imam Ahlul Bait sebagai "doktrin agama", tetapi hanya afiliasi politik. Syiah "politik" berlanjut ke abad kedua Hijriyah. Ada semacam evolusi dalam pemikiran Syiah tentang transformasi kelompok Syiah dari politik ke agama oleh "Imamiyah" yang menghubungkan gagasan "*imamah ilahi*" dengan Imam Muhammad bin Ali al-Baqir dan putranya Jafar Shadiq, secara diam-diam.⁴⁸

Ahmad al-Katib memaparkan terdapat beberapa langkah asal muasal teori "*imamah ilahiyah*". *Pertama*, muncul dari gagasan universalitas hukum Islam atas segala sesuatu dalam kehidupan dan tidak adanya ruang yang tersisa bagi akal manusia untuk berfikir supaya dapat berfatwa dalam masalah tersebut sesuai dengan zaman dan tempatnya, seperti pemilihan hakim, sistem perpolitikan dan lain-lain. Pemikiran tersebut tidaklah benar, karena dalam al-Qur'an dan *al-Sunnah* tidak menjelaskan hal tersebut, akan tetapi justru memberikan kewenangan kepada manusia untuk berinisiatif mengenai hukum-hukum yang bersangkutan terhadap permasalahan kontemporer. Seperti yang telah dilakukan Imam Syafi'i dan Abu Hanifah mengqiyaskan permasalahan yang baru dengan permasalahan hukum syari'at yang sudah tetap. Artinya, al-Qur'an dan *al-Sunnah* memberikan hak kepada manusia untuk melakukan ijtihad dan qiyas atas permasalahan yang baru.⁴⁹

Kedua, kelompok Imamiyah juga menambahkan gagasan lain: "Ilmu terbatas pada Ahlul Bait" dan menghubungkannya dengan al-

⁴⁸ Al-Katib, 237.

⁴⁹ Al-Katib, 238.

Baqir dan al-Shadiq. Tidak ada keraguan bahwa posisi negatif atas al-Baqir terhadap hadis-hadis lemah yang telah digunakan Ahlul Hadis ketika itu dengan sangat mudahnya. Adapun sisi positifnya, mereka selalu kembali kepada al-Qur'an sebagai landasan mereka. Akan tetapi timbul permasalahan, mengenai pemahaman al-Qur'an hanya terbatas atas pemahaman Ahlul Bait, berikut alasan yang dikutip Ahmad al-Katib dalam kitab al-Kafi: "Mengklaim ilmu itu diwariskan kepada keturunan tertentu"; "Bahwasannya Rasulullah memberikan ilmunya kepada orang yang diberi wasiat"; "Segala ilmu yang tidak disampaikan dari Ahlul Bait tertolak." Ini menunjukkan penolakan untuk mengakui keberadaan ulama-ulama lain selain Ahlul Bait. Sedangkan, al-Qur'an membicarakan seluruh manusia dan tidak membicarakan atas keturunan tertentu ataupun seseorang. Oleh karena itu, memahami al-Qur'an terbuka untuk seluruh kaum muslimin.⁵⁰

Selanjutnya, klaim mengenai Imamiyah yang mempunyai kedudukan "*imamah ilahiyah*" atas Muhammad Baqir. Di mana klaim tersebut mengenai kepemilikan "Ilmu dari Tuhan" tidak terbatas, dan juga tidak terbatas pada warisan, tidak berlandaskan pada Tafsir al-Qur'an, akan tetapi mereka mengembalikannya ke langit. Hakikatnya konsep tersebut tertolak dengan adanya dalil dari ayat 27 dari surah al-Jin, "Dia mengetahui yang ghaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang ghaib" (*'Alimu al-ghaibi fa la yudzhiru 'ala ghaibibi abadan*). Akan tetapi menurut Syiah imam mereka al-Baqir menolak itu dengan ayat selanjutnya, "Kecuali kepada Rasul yang diridhai-Nya" (*illa man irtadha min rasulin*). Pendapatnya ini sangatlah lemah, jika memang benar berlandaskan dalil tersebut, maka seharusnya tidak hanya berhenti pada Rasul. Akan tetapi, Allah Swt. juga menambahkan firman-Nya, "*Illa man irtadha min rasulin au imamin*". Dalam hal ini menimbulkan

⁵⁰ Al-Katib, 238.

keraguan yang mana dalil tersebut hanyalah akal-akalan kelompok ekstrem yang menisbatkan ke al-Baqir.⁵¹

Kesempurnaan keimanan seseorang menurut Syiah dilihat dari keimanannya terhadap imamah. Tidak sah apabila hanya beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sehingga, beriman kepada imamah sebagai prasyarat untuk beriman kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ini berdasarkan konsep imamah merupakan jabatan ilahi. Artinya, kedudukannya diperoleh dari Allah Swt. bukan melalui musyawarah. Ulama' kontemporer Syiah, Husein 'Ali ra Kashif al-Ghita' mengatakan: "Yang dimaksud imamah adalah suatu jabatan ilahi. Allah Swt. yang memilih berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali menyangkut hamba-hamba-Nya sebagaimana Dia memilih Nabi. Dia memerintahkan kepada Nabi untuk menunjuknya kepada umat dan memerintahkan mereka mengikutinya. Syiah percaya bahwa Allah Swt. memerintahkan Nabi-Nya untuk menunjuk Ali ra dengan tegas dan menjadikannya tonggak pemandu bagi manusia sesudah beliau".⁵²

Tidak cukup hanya mengimani imamah, konsep ini juga terdapat tambahan mengenai kedudukan para sahabat. Yaitu, kebencian terhadap khalifah sebelum Sayyidina Ali yang mereka anggap telah merampas hak kekhalifahan. Muhammad Baqir al-Majlisi dalam bukunya *Bihar al-Anwar* secara gamblang menyatakan, bahwa Abu Bakar dan Umar ra adalah kafir.⁵³ Sedangkan al-Kulayni mengutip sebuah riwayat yang dinisbatkan kepada Abu Abdillah (Imam Ja'far as-Sadiq) bahwa yang dimaksud dalam ayat QS. Fussilat ayat 29, "Dan berkatalah orang-orang kafir: Wahai Tuhan kami, perhatikan kepada kami dua golongan yang telah menyesatkan kami dari bangsa jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya dua golongan itu menjadi hina" dengan *alladzayni adallana* bukan dua golongan, akan

⁵¹ Al-Katib, 108.

⁵² Al-Ghita, *Ashl Al-Syi'ah Wa Ushuliha*, 134.

⁵³ Al-Majlisi, *Bihar Al-Anwar Al-Jami'ah Li Durar Akhbbar Al-Aimmah Al-Athar*, vol. 69, pp. 137–38.

tetapi dua orang, yaitu Abu Bakar dan Umar.⁵⁴ Sementara al-Qummi dalam tafsirnya menyebut keduanya dengan nama berhala *zurayq* dan *habtar*.⁵⁵

Isu adanya sengketa politik antara sahabat Nabi saw. dengan Ali bin Abi Thalib mengenai jabatan khalifah menyebabkan pandangan negatif oleh ulama Syiah. Pandangan al-Mufid tokoh Syiah klasik mengenai konflik politik di zaman sahabat disimpulkan dengan sangat buruk: “Kaum Syiah sepakat bahwa semua yang memerangi Amirul Mu’minin Ali bin Abi Thalib itu kafir, kendati hal itu tidak mengeluarkan mereka dari agama Islam. Demikian itu karena kekufuran mereka secara *ta’wil* adalah ‘kufur agama’ dan bukan ‘kufur murtad’, mengingat mereka masih melaksanakan syariat dan mengucapkan dua kalimat syahadat dan bertahan tidak keluar dari Islam, akan tetapi mereka dengan kekufuran tersebut telah ‘keluar dari iman’ dan karenanya berhak dilaknat dan kekal di neraka.”⁵⁶ Sedangkan al-Khumayni menyatakan bahwa ‘Aisyah, Talhah, Zubayr, Mu’awiyah dan orang-orang sejenisnya meskipun secara lahiriyah tidak najis, tapi mereka lebih buruk dan menjijikkan daripada anjing dan babi.⁵⁷ Pendapat ini senada dengan Husayn al-Bahrani dalam bukunya *Mabasinul I’tiqad fi Ushuluddin*.⁵⁸

Al-Mufid juga menyatakan dengan mencatut nama Abu Ja’far (Imam Muhammad al-Baqir), “Semua orang kembali menjadi kafir sepeninggal Nabi saw. kecuali tiga orang yaitu al-Miqdad ibn al-Aswad, Abu Dzarr al-Ghiffari, dan Salman al-Farisi.”⁵⁹ Al-Kulayni

⁵⁴ Muhammad ibn Ya’qub Al-Kulayni, *Al-Kafi* (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiy, n.d.), vol. 8, pp. 177–78 Hadits No. 523-524.

⁵⁵ Abu Hasan Ali ibn Ibrahim Al-Qummi, *Tafsir Al-Qummi* (Najat, n.d.), vol. 2, p. 421.

⁵⁶ Al-Mufid, *Al-Jamal Wa Al-Nushrah Li Sayyid Al-Itirah Fi Harb Al-Bashrah* (Qumm: Maktabah al-Ilam al-Islami, n.d.), 70.

⁵⁷ Al-Khumayni, *Kitab Al-Tabarab* (Muassasah Tandzim wa Nasyr Athar al-Imam al-Khumayni, n.d.), vol. 3, p. 457.

⁵⁸ Husayn Ali ‘Ushfur Al-Bahrani, *Mabasinu Al-I’tiqad Fi Ushul Al-Din* (Bahrain: Muassasah Majma’ Buhuth al-Ilmiyyah, n.d.), 157.

⁵⁹ ibn al-Mu’allim Muhammad ibn Muhammad Al-Mufid, *Al-Ikhtisas*, ed. Ali Akbar Ghifari (Beirut: Muassasah al-’Alam, 2009), 18.

juga berpendapat demikian, bahwa seluruh sahabat Nabi murtad pasca wafatnya Nabi.⁶⁰ Keyakinan terhadap teologi imamah dan kebencian atas sahabat-sahabat Nabi bukan lagi murni politik, tapi telah menjadi sistem teologi Syiah.

Dengan pendapat-pendapat yang telah dinyatakan ulama-ulama Syiah klasik maupun kontemporer mengindikasikan adanya perbedaan yang sangat nampak antara umat Islam dan Syiah. Oleh karena itu, tidak heran jika Imam al-Syafi'i mengatakan: "Saya tidak pernah melihat seorang pun di antara para pengikut hawa nafsu yang lebih dusta dalam pengakuan dan lebih bohong dalam kesaksian dari pada Rafidhah (Syiah).⁶¹ Imam Ahmad seperti disebutkan dalam kitab *al-Sunnah*, pernah ditanya oleh Abdullah putranya, "Aku bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang mencaci maki salah seorang sahabat Nabi saw. Maka ayah menjawab, "Menurutku ia tidak berada di atas Islam".⁶² Dari pernyataan-pernyataan para imam tersebut menyatakan Syiah berbeda dari Islam, artinya Syiah keluar dari Islam.

Kemudian lebih tegas lagi pendapat Imam Bukhari dalam kitab *Khalqu Af'al al-'Ibad* mengatakan:

"Aku tidak membedakan apakah aku salat bermakmum di belakang seseorang Jahmiyah atau Rafidhah (Syiah), ataukah bermakmum di belakang Yahudi dan Nasrani (semuanya tidak sah). Mereka tidak boleh disalami, tidak boleh dijenguk ketika sakit, tidak boleh dinikahi (wanitanya), tidak dilayat jenazahnya, dan tidak boleh dimakan sembelihannya." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesamaan tindakan umat Islam terhadap Syiah, Yahudi, dan Nasrani.⁶³

Muhibuddin al-Khatib secara terang-terangan menulis di dalam bukunya *al-Khutut al-'Aridhab Li al-Dini al-Syi'ah*. Secara tidak

⁶⁰ Al-Kulayni, *Al-Kafi*, vol. 8, p. 245.

⁶¹ Imam Syafe'i, *Adab Al-Syafi'i*, n.d., 187.

⁶² Al-Khallal, *Al-Sunnah*, n.d., vol. 1, p. 493.

⁶³ Muhammad ibn Islamil Abu Abdillah Al-Bukhari, *Khalqu Af'al Al-'Ibad*, n.d., 125.

langsung ia mengindikasikan bahwa Syiah bukan hanya sekedar mazhab maupun sekte, akan tetapi sudah berubah menjadi agama baru. Alasannya, karena dari sisi akidah sudah berbeda dari umat Islam umumnya. Ini berlandaskan buku yang ditulis oleh seorang tokoh Syiah Ni'matullah al-Jazairi "*al-Anwar al-Nu'maniyah*". Di dalam buku tersebut tertulis pernyataan yang membedakan antara Ahlus Sunnah dan Syiah dalam hal ketuhanan dan kenabian. Ni'matullah al-Jazairi menyatakan, "Kita tidak akan bisa bersatu dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal ketuhanan, kenabian maupun imam. Hal ini dikarenakan mereka Ahlus Sunnah meyakini Tuhan yang Nabinya Muhammad dan khalifah setelahnya Abu Bakar. Bahwa Tuhan dan Nabi kita (Syiah) bukan Tuhan yang mengakui kekhalifahan Abu Bakar". Pernyataan tersebut disimpulkan oleh Muhibuddin al-Khatib, bahwa Syiah telah menjadikan para imam-imam mereka seperti Tuhan seperti yang dilakukan orang-orang Yunani.⁶⁴

Kemudian ditegaskan dengan pernyataan ulama Syiah al-Kulayni, "Sesungguhnya Syiah-nya kita telah tertulis dengan nama mereka dan nama bapak mereka, Allah menetapkan perjanjian atas kita dan atas mereka. Mereka mengembalikan ke tempat asalnya dan memasukkan ke tempat asalnya. Dan itu tidak terdapat dalam ajaran Islam dari selain ajaran kita dan selain mereka sampai hari kiamat".⁶⁵ Artinya, Syiah adalah golongan yang terbiasa mengafirkan dan menjauhkan mayoritas sahabat dan kaum muslim dari agama serta mereka menyatakan golongan yang keluar dari ajaran Islam.

Penutup

Dalam memahami Syiah, perlu ditarik sejarah kemunculannya. Jika ditelaah dalam sejarahnya, Syiah hanyalah politik pendukung Sayyidina Ali untuk menjadi pengganti khalifah pasca wafatnya Nabi. Adapun bentuk Syiah semasa hidup Sayyidina Ali dan Husein

⁶⁴ Al-Katib, *Al-Khututh Al-'Aridbah Li Al-Din Al-Syi'ah*, 8–9.

⁶⁵ Al-Kulayni, *Al-Kafi*, vol. 1, p. 223.

masih bersifat politik. Itu dibuktikan dengan tindakan Ahlul Bait yang menjalankan apa yang disyariatkan Nabi, yaitu *syura*. Dengan demikian, konsep adanya *nash* ataupun wasiat yang berasal dari Tuhan yang ditujukan kepada para imam Syiah tertolak. Kemudian, mengenai kemaksuman para imam Syiah tidaklah benar. Melihat perilaku, tindakan, serta pidato yang dilontarkan para imam semasa hidupnya tidak menunjukkan kemaksuman mereka.

Oleh karena itu, Syiah Politik yaitu Syiah yang berlandaskan pada sistem *syura* dalam masalah kekhalifahan. Sedangkan Syiah Agama, yakni yang menyatakan bahwa imam hanyalah berasal dari keturunan Ali dan Husein, adanya *nash* dan wasiat, serta imam mereka maksum (tidak berdosa) dan menjadikan para imam-imam mereka seperti Tuhan.

Daftar Pustaka

'Ali, Imam. *Nahj Al-Balaghah*, n.d.

Al-Ashfahani, Abu al-Qasim al-Husayn ibn Muhammad ibn al-Mufaddhal al-Raghib. *Mufradatu Alfadz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Al-Badr, Abd al-Muhsin ibn Khamdi al-'Ibad. *Fath Al-Quwa Al-Matin Fi Syarb Al-Arba'in*. Dar Ibn al-Qoimi, n.d.

Al-Baghdadi. *Al-Firaq*, n.d.

Al-Bahrani, Husayn Ali 'Ushfur. *Mahasinu Al-I'tiqad Fi Ushul Al-Din*. Bahrain: Muassasah Majma' Buhuth al-Ilmiyyah, n.d.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Islamil Abu Abdillah. *Khalqu Af'al Al-'Ibad*, n.d.

Al-Ghita, Muhammad al-Husein 'Ali Kashif. *Asbl Al-Syi'ah Wa Ushuliha*. Teheran: Maktabah al-Tsaqafah al-Islamiyah, n.d.

Al-Hamdani, Al-Qadhi. *Tatsbitu Dalail Al-Nubuwwah*, n.d.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *At-Thuruqu Al-Hukmiyyah Fii Al-Siyasah Al-Syar'iyyah*. Daru 'Alami al-Fawaidi, n.d.

Al-Jawzi, Ibn. *Nuzhat Al-A'yun Al-Nawazir*, Ed. Muhammad 'Abd Al-

- Karim Kazim Ar-Radi*. Beirut: Muassasat ar-Risalah, 1987.
- Al-Katib, Ahmad. *Al-Tasyayyu' Al-Siyasi Wa Al-Tasyayyu' Al-Din*. al-Intisyar al-'Arabiy, 2008.
- Al-Katib, Muhib al-Din Ahmad. *Al-Khututh Al-'Aridhab Li Al-Din Al-Syi'ah*, n.d.
- Al-Khallal. *Al-Sunnah*, n.d.
- Al-Khumayni. *Kitab Al-Thabarab*. Muassasah Tandzim wa Nasyr Athar al-Imam al-Khumayni, n.d.
- Al-Kulayni, Muhammad ibn Ya'qub. *Al-Kafi*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiy, n.d.
- Al-Majlisi, Muhammad Baqir. *Bihar Al-Anwar Al-Jami'ah Li Durar Akhbhar Al-Aimmah Al-Athar*. Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arab, 1983.
- Al-Maqdasi, Abu Hamid Muhammad. *Risalah Fi Al-Radd 'ala Al-Rafidhab*. Bombay: Dar al-Salafiyah, n.d.
- Al-Mufid. *Al-Irnyad*, n.d.
- . *Al-Jamal Wa Al-Nushrah Li Sayyid Al-'Ithrah Fi Harb Al-Basrah*. Qumm: Maktabah al-'Ilam al-Islami, n.d.
- Al-Mufid, ibn al-Mu'allim Muhammad ibn Muhammad. *Al-Ikhtisas*. Edited by Ali Akbar Ghifari. Beirut: Muassasah al-'Alam, 2009.
- Al-Mughniyah, Muhammad Jawwad. *Al-Syi'ah Fi Al-Mizān*. 4th ed. Dar al-Ta'aruf li al-Mathbu', 1979.
- Al-Nadim, Ibn. *Al-Fibris*. Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, n.d.
- Al-Nubakhti, Hasan ibn Musa. *Firaqu Al-Syi'ah*. 1st ed. Beirut: Mansyurat al-Ridha, n.d.
- Al-Qumi, Al-Asy'ari. *Al-Maqalat Wa Al-Firaq*, n.d.
- Al-Qummi, Abu Hasan Ali ibn Ibrahim. *Tafsir Al-Qummi*. Najat, n.d.
- Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.
- Al-Zain, Husein. *Al-Syi'ah Fi Al-Tarikh*, n.d.

- Al-Zamakhshārī, Abū al-Qāsim. *Jar Allah, Al-Kasyaf 'an Haqaiqi Ghawamidi Al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, n.d.
- Ali, Mukti. *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional*. Yogyakarta: Yayasan an-Nida', 1969.
- Fayadh, Abdullah. *Tarikh Al-Imamiyah Wa Aslafuhum Min Al-Syi'ah*. Beirut: Muassasah al-'Alam li al-Mathbu'at, 1986.
- Hasan, Ali Ibrahim. *Al-Tarikh Al-Islami Al-'Am*. Kuwait: Maktabah al-Falah, 1997.
- ibn Katsir, Abu al-Fida' Isma'il. *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, n.d.
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari. *Tafsir At-Thabari*. Cetakan ke. Beirut: Muassasah al-Risalah, n.d.
- Imam, Hidajat. *Teori-Teori Politik*. Malang: Setara Press, 2009.
- Jabar, 'Abd. *Al-Mughni Fi Al-Taubid Wa Al-Imamah*, n.d.
- Kholaf, Abu al-Khasan 'Ali bin. *Syarhu Shahih Al-Bukhari Li Ibni Batal*. Juz 1. Riyadh: Maktabatu al-Rasydi, 2003.
- Ma'luf, Luis. *Al-Munjid Fi Al-Lughab Wa Al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2000.
- Manzūr, Ibn. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār al-Fikr, n.d.
- Muin, Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam 2*. Jakarta: Pen. Widjaja, 1973.
- Muslih, M. Kholid. *Worldview Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.
- Salim, Agus. *Taubid, Taqdir, Tawakkal*. Jakarta: Tintamas, 1967.
- Shaduq, Syekh. *'Uyun Akhbar Al-Ridha*, 1984.
- Syafe'i, Imam. *Adab Al-Syafi'i*, n.d.
- Zahir, Ihsan Ilahi. *Al-Syi'ah Wa Al-Tasyayyu'*. Lahore: Idarah Turjuman al-Sunnah, n.d.